

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan umat manusia saat ini mengenai alam ribuan kali lebih banyak dibandingkan 15 abad silam. Kita dapat memahami tingkat perbendaharaan ilmu pengetahuan pada setiap tahap selama 15 abad itu. Al-Qur'ān adalah petunjuk yang lengkap bagi diri manusia yang memuat hampir seluruh aspek kehidupan.¹ Tafakkur merupakan tempat mula dan kunci kebaikan. *Al-Nadhr* (nalar), *al-Fikr* (pikir), *al-Ta'ammul* (penelitian), *al-Tadabbur* (renungan), dan *al-Ru'yah* (kajian) memiliki pengertian yang serupa (berdekatan). Hanya saja *al-Nadhr* dan *al-Fikr* digunakan lebih umum dari sisi ia mengandung makrifat yang tiga.²

Perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya dan bertentangan dengan perintah yang ia berikan kepada orang lain tidak akan timbul kecuali dari orang yang tidak lurus pemikirannya serta tidak matang akalnya.³

Allah SWT. telah memberi perintah kepada Rasulullah Saw. Untuk menjelaskan kepada mereka bahwa diutusnyanya beliau, dengan membawa Al-Qur'ān ini semata-mata atas kehendaknya sendiri. Telah puluhan tahun Nabi Saw. hidup bersama mereka, sebelum itu beliau

¹ Jan Ahmad Wassil, dalam prakata *Tafsir Qurān Ulul Albab*, (Bandung: Madani Prima, 2009), p. xi

² Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, "Tashfiyat al-Qulub min Daran al-Awzar wa al-Dzunub, Penerjemah: Maman Abdurrahman Assegaf, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), p. 492.

³ Yusuf Qardhawi, "Al 'aqlu wal-'ilmu fil-qur'ānil-karim", Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 20.

tidak pernah mendakwakan diri, berbicara atas nama Allah, atau mengaku-ngaku menerima wahyu. Rasulullah Saw. berada ditengah bangsa-bangsa Arab dengan anugerah Al-Qur'ān yang diturunkan dengan bahasa mereka. Di dalamnya terdapat peringatan untuk mereka agar menyembah Allah SWT. tuntunan risalah, serta seluruh aspek kehidupan. Maka apakah mereka tidak berpikir dan memahami nikmat yang besar ini⁴.

Menurut penulis, Banyak orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan cakupan ilmu pengetahuan yang sangat luas namun tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar, contohnya zaman sekarang ini banyak para pejabat yang tidak amanah dalam mengemban tugasnya. Banyak diantara mereka terlalu sibuk memperkaya diri tanpa memperhatikan kepentingan masyarakatnya dengan memakan uang rakyat. Padahal dalam Al-Qur'ān sudah dijelaskan tentang hal itu. Namun manusia kurang menerapkan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān pada kesehariannya. Maka dari itu merenungi ayat-ayat Al-Qur'ān menjadi sangat penting dan harus dilakukan agar bertambahnya ketaqwaan kita kepada Allah SWT. dan menjadi bukti bahwa di dalamnya tersimpan bukti adanya kekuasaan Allah SWT. Sesungguhnya kualitas keimanan seseorang tidak akan meningkat dan satu umat tidak akan bangkit sebelum mempelajari Al-Qur'ān terlebih dahulu, sebagai sumber kebahagiaan, kemudian mengamalkannya. Semua itu dapat dicapai dengan cara menelaah setiap penafsiran ayat Al-Qur'ān.

⁴ Qardhawi, *Al-Qur'ān Berbicara....*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 21.

Al-Qur'ān diwahyukan agar pembaca atau pendengar merenungkan atau merefleksikan pesannya. Allah SWT berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab Al-Qurān yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Sād [38]: 29).⁵

Penulisan ini bertujuan menyediakan pandangan Al-Qur'ān yang komperhensif tentang konsep Tafakkur sebagai bagian penting dalam Al-Qur'ān tentang manusia, dan alam semesta. Jelasnya, manusia sebagai khalifah memiliki tugas mulia dan misi besar untuk dijalankan di muka bumi. Sisi lainnya penulisan ini berupaya menguraikan tentang keutamaan Tafakkur, hingga proses Tafakkurnya manusia terhadap keperkasaan Allah SWT. serta sifat dan perbuatan manusia itu sendiri.

Bahasan tentang Tafakkur ini erat kaitannya dengan tasawuf yang didalamnya terdapat langkah-langkah menuju makrifat Allah Ta'ala, meningkatkan keimanan seseorang dengan lebih mengutamakan akhirat daripada keduniaan. Salah satunya dengan bertafakkur. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil tema ini dan ingin mengemukakan konsep tafakkur ini dalam pandangan Al-Qur'ān.

Tafakkur adalah istilah arab untuk berpikir. Menurut Al-Fairuzabadi, salah seorang linguis muslim awal terkemuka, *al-fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu; *afkar* adalah bentuk jamaknya.⁶

⁵ Al-Qurān Tajwid dan Terjemah, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), p. 455

⁶ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, (Bandung: Mizania, 2008), p. 14

Al-Qur'ān mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang dzat Allah SWT. Karena mencurahkan akal untuk memikirkan dzat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang dzat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka, manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah di langit, di bumi, dan dalam diri manusia sendiri.⁷ Cukupilah merenungkan yang mudah yang diizinkan oleh para ulama, yaitu bahwa Allah teristimewa dengan sifat-sifat ketuhanan seperti Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup dan sifat-sifat dzat lainnya. Bahwa Allah SWT. maha suci dari tempat dan arah, dan tidak berposisi dan bertempat.

Allah Ta'ala menyuruh untuk bertafakur (berfikir) dan tadabbur (memahami) mengenai kitab-Nya yang mulia pada tempat-tempat yang tidak terhitung dan Dia memuji kepada orang-orang yang berfikir. Maka Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya: *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami! Tidaklah engkau menciptakan ini*

⁷ Yusuf Qardhawi, "Al 'aqlu wal-'ilmu fil-qur'anil-karim", Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 42.

dengan sia-sia.” (QS. Ali ‘Imrān: 191).⁸

Apabila seorang mukmin mampu melihat kebesaran dan kekuasaan Allah dalam setiap makhluk dan ciptaan-Nya dalam artian mampu bertafakkur, maka ia akan merasa selalu dekat dengan Allah. Meluangkan waktu atau mengisi waktu untuk bertafakkur adalah salah satu cara yang menarik bagi ahli hikmah dan ahli taqwa dalam menghadirkan kebesaran Allah di hatinya.⁹

Tafakkur dipandang sebagai ibadah atau bentuk do’a kepada Allah, berpahala jika dilakukan dengan tulus (ikhlas), niat baik, dan tujuan yang baik. ‘Abbas Al-’Aqqad, seorang pemikir terkemuka kontemporer, menilai *tafkir* atau berpikir sebagai perintah Islam.

Yang menjadi objek dalam bertafakkur yaitu alam semesta, hendaknya kaum ‘Ulul Albāb mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptanya, sehingga Allah SWT akan menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan. Dan hendaknya akal memikirkan ayat-ayat Allah SWT. tentang bumi, langit, matahari dan bintang-gemintang. Demikian pula segala sesuatu yang ada di bumi, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai-sungai, dan lautan.¹⁰

⁸ Al-Ghazali, “Ihya Ulumiddin Jilid IX”, Penerjemah: oleh Moh. Zuhri, dkk, *Ihya Ulumiddin*, (Semarang: Asy Sifa’, 2003), p. 230

⁹ Hamzah Ya’qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaaan Mukmin (Tashawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), p. 169.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, “Al ‘aqlu wal-‘ilmu fil-qur’anil-karim”, Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p. 43.

Selain berpikir tentang alam semesta, maka berpikir juga tentang dimensi-dimensi maknawi. Berpikir tidak hanya terbatas pada segi-segi materil, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi (imateril). Seperti hubungan antara suami isteri yang dimasukkan oleh Al-Qur'an sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Salah satu tanda kebesaran Allah SWT adalah menjadikan sebagai manusia pasangan dari jenisnya sebagai tempat berlabuh baginya, dan pasangannya pun menemukan tempat berlabuh padanya. Selain itu Allah SWT mengikat keduanya dengan ikatan cinta dan kasih sayang sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.¹¹

Salah satu segi imateril lainnya (yang menjadi objek akal pikiran) adalah perlakuan Allah SWT terhadap jiwa manusia ketika manusia sedang tidur dan ketika ia menemui ajalnya.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فِي مَسْكُ الْأَتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa orang lain sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. az-Zumar [39]:42)¹²

¹¹ Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang...*, p. 44

¹² Al-Quran Tajwid dan Terjemahan, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006)

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas maka dapatlah dijadikan rumusan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa makna Tafakkur menurut para Ulama?
2. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'ān berbicara tentang tafakkur dan padanannya?
3. Bagaimana penafsiran para ulama tentang ayat-ayat tafakkur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan penulis ini yaitu untuk:

1. Untuk Memahami makna Tafakkur menurut para ulama.
2. Untuk Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'ān yang berbicara tentang Tafakkur dan padanannya.
3. Untuk Mengetahui penafsiran para ulama tentang ayat-ayat Al-Qur'ān tentang Tafakkur.

D. Manfaat Penulisan

Adanya penulisan ini diharapkan:

1. Dengan ditulisnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru dan khazanah keilmuan yang luas bagi setiap pembaca juga penulis khususnya. Selain itu bisa menjadi sarana rujukan tertentu.
2. Dapat Menambah kepastakaan bagi Institut.
3. Melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “Sultan Maulana Hassanuddin” Banten.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat masih belum begitu banyak. Ada beberapa buku literatur yang penulis temukan terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat. Di antara buku dan literatur yang telah membahas tema tersebut adalah sebagai berikut.

1. Buku yang disusun oleh Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, yang berjudul *Islamic Creative Thinking Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'āni*.¹³ Keseluruhan buku ini menerangkan mengenai Tafakkur, mulai dari pengertian Tafakkur, tujuan dan kedudukannya dalam Islam. Buku ini juga menampilkan bahasan tentang gaya berpikir dalam Al-Qur'ān, perspektif barat tentang kreativitas, dan juga menerangkan tentang sumbangan muslim terhadap pengetahuan manusia. Buku ini disusun sebagai dorongan bagi manusia sebagai penuntun menjadi muslim Kreatif dan Inovatif. Bedanya buku ini dengan penelitian yang akan saya bahas, pada penelitian ini lebih memusatkan pada penafsiran-penafsiran ayat-ayat tentang Tafakkur.
2. Buku yang disusun oleh Yusuf Qardhawi yang berjudul asli *Al 'aqlu wal-'ilmu fil-qur'ānil-Karim*, atau judul lainnya yaitu *Al-Qur'ān Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terjemahan Abdul Hayyie dkk. Dalam salah satu sub babnya menerangkan tentang Tafakkur, yaitu ajakan bertafakkur. Selain itu buku ini menjelaskan bagaimana pentingnya bertafakkur dan menjelaskan juga tentang objek-objek tafakkur. Meski dalam

¹³ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani* (Bandung: Mizania, 2008).

- penelitian saya juga terdapat objek-objek Tafakkur, namun hal ini tidak menjadi bahasan yang utama.
3. Ihya' 'Ulūmiddin Jilid IX Karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar, dan Muqorrobin Misbah. Dalam bagian Kitab Tafakkur, dimana di dalamnya menjelaskan tentang keutamaan Tafakkur, penjelasan hakekat pikiran dan buahnya, penjelasan jalan-jalan pikiran yang meliputi; perbuatan maksiat, perbuatan ta'at, sifat-sifat yang membinasakan yang tempatnya adalah hati, serta sifat-sifat yang menyelamatkan, dan juga penjelasan cara berpikir tentang makhluk Allah Ta'ala. Sedangkan penelitian yang saya tulis berusaha menjelaskan makna Tafakkur menurut para ulama.
 4. Buku karya Terjemahan Al-Ghazali lainnya yang berjudul Tafakkur di Balik Penciptaan Makhluk. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Allah menciptakan semua makhluk di alam semesta ini. Buku ini mengajak untuk mencari hikmah yang terkandung dalam penciptaan makhluk tersebut. Kajian dalam buku ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan kajian makna tafakkur dalam Al-Qurān. Penulis hanya menjadikan bahan bacaan saja untuk menambah pengetahuan.
 5. Buku karya Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani yang berjudul asli "Tashfiyat al-Qulūb min Daran al-Awzar wa al-Dzunūb" Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs, yang memandu para pembaca dalam membersihkan hati dan menumbuhkan jiwa yang mulia. Dalam bab terakhirnya membahas tentang Tafakkur yang meliputi keutamaan dari berpikir. selain itu didalamnya dijelaskan bagaimana alur berpikir yang baik dan apa saja yang selayaknya

untuk dipikirkan.

6. Selain itu, skripsi yang berjudul Tafakkur dalam Al-Qur'ān.¹⁴ Tafakkur pada penelitian ini lebih dikaitkan terhadap keimanan. Berbeda dengan isi yang dibahas dalam penelitian tersebut, penulisan penelitian yang saya tulis ada lebih mendalami penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'ān tentang Tafakkur dan keutamaan bertafakkur serta bagaimana proses memikirkan tentang kebesaran dan keperkasaan Allah serta Sifat dan perbuatan manusia. Dan masih banyak lagi buku-buku dan penelitian yang membahas tentang tafakkur ini selain yang saya sebutkan diatas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang penulis gunakan yaitu memfokuskan pada Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber buku-buku yang berkenaan langsung dengan materi pembahasan.

2. Sumber Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu data yang digunakan terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Adapun data primer yaitu terdiri dari kitab-kitab Tafsir dan data sekunder yaitu pelengkap acuan.

3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis berusaha memahami, mengkaji dan menelaah dengan menggunakan metode Deskriptif.

¹⁴ Eko Juhairi Rismawan, "*Tafakkur dalam Al-Quran*", (skripsi), Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaa Yogyakarta, 2014.

Metode Deskriptif adalah metode yang membahas tentang permasalahan yang tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain hanya menggambarkan satu variabel saja.¹⁵ Berupa kata-kata, gambar, dan buan angka-angka untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran utuh dan menyeluruh.

4. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode penelitian tafsir yang penulis gunakan yaitu metode tafsir Maudhu'i, langkah-langkah penelitiannya penulis berkiblat pada metode yang digunakan oleh mufassir maudhu'i, salah satu tokohnya Abdul Hay Al-Farmawi sebagaimana dikutip Qurais Shihab¹⁶, telah membuat metode maudhu'i, dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas,
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan,
- c) Menyusun runtutan ayat dengan melihat asbab al-Nuzulnya,
- d) Memahami korelasi ayat-ayat dalam surah,
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*),
- f) Melengkapi dengan hadis yang relevan,
- g) Mempelajari ayat-ayat dengan menghimpun dan

¹⁵ Ridwan M.B.A, *Metodologi Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 8

¹⁶ Lihat; Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (bandung; Mizan, Cet.xxviii, 2014), p. 114. (Abdul hay Al-Farmawiy, *Al-bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Al-hadrah Al-'Arabiyah, Kairo, Cet. II, 1977, p.62

mengklarifikasiannya sehingga bertemu dalam suatu muara (kesimpulan). Dari metode ini dapat dinarasikan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data; yang diambil dari data primer dan sekunder. Data primer sebagai sumber pokok yakni Al-Qur'an, didalamnya penulis berusaha mengungkapkan latar belakang historis (asbab al-nuzul)-nya. Sedang data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membicarakan wacana seputar Tafakkur.
2. Pengolahan data diolah dengan menggunakan metode induktif yakni mengumpulkan data-data khusus yang diambil kesimpulan secara umum. Data yang sudah terkumpul dan terinventarisir, kemudian data tersebut akan diolah dengan cara menyusun, mengklarifikasikan serta memperhatikan hubungan (korelasi/*munasabat*) antara yang satu dengan yang lainnya secara logis dan sistematis.
3. Menganalisa data dengan menggunakan historis sosiologis, kemudian dikisahkan bagaimana yang dipraktekan Nabi beserta sahabat beliau dalam mengambil sebuah keputusan dan diungkapkan pula pandangan ulama terhadap ruang lingkup Tafakkur.
4. Pengambilan kesimpulan, setelah analisa data final sehingga hasil pembahasannya diharapkan dapat menjadi solusi yang bermanfaat, sesuai dengan apa yang dirumuskan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, yaitu uraian menyeluruh tentang materi yang akan dibahas terdiri dari; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Tafakkur dan permasalahannya, terdiri dari pengertian Tafakkur, objek kajiannya, pendapat para ulama tentang tafakkur, dan beberapa tokoh pemikir muslim yang berpengaruh di dunia Islam.

Bab ketiga Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'ān. Di dalamnya membahas tentang keutamaan Tafakkur, dan proses Tafakkur terhadap keperkasaan Allah dan terhadap sifat dan perbuatan manusia

Bab keempat Penafsiran Para Ulama tentang Tafakkur yang meliputi makna Tafakkur menurut perspektif para ulama, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Tafakkur dan padanannya, serta penafsiran para ulama tentang ayat-ayat Tafakkur.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Demikianlah gambaran-gambaran umum sistematika pembahasan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.